

	<p><i>Home of Management and Bussiness Journal</i> (HOMBIS) http://ejournal.unimugo.ac.id/HOMBIS</p>	<p><i>Vol. 2 No. 1</i> (2023)</p>
---	--	--

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER *ENTERPRENEUR* BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH DALAM PERSPEKTIF THOMAS LICKONA

Agus Sunaryo¹, Hesti², Endang Fauziati³, Harsono⁴

^{1,2} Mahasiswa Program Pendidikan Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{3,4} Dosen Program Pendidikan Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta

agnar1208@gmail.com
hestiumlampung02@gmail.com

DOI: 10.26753/hombis.v2i1.000

ABSTRAK

Analisis pembentukan karakter entrepreneur dalam perspektif Thomas Lickona merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur review. Rendahnya jumlah lulusan Sekolah Menengah yang berminat menjadi entrepreneur dan tingginya angka pengangguran akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sekolah mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan. Pembentukan karakter wirausaha di sekolah selama ini masih mengintegrasikan pemahaman (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta karakter (behaviors) dan kapabilitas (skills). Penelitian dilakukan dengan menelaah Rencana Pelaksana Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan di SMK Muhammadiyah Kutowinangu, SMAN Buluspesantren dan SMAN Pejagoan Kabupaten Kebumen. Dari hasil penelitian didapat bahwa : 1) Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona khususnya belum mengintegrasikan antara pemahaman (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan kapabilitas (skills). 2) Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah selama ini belum mampu merubah pola pikir atau perubahan mindset peserta didik dari calon pekerja menjadi calon entrepreneur (pengusaha). 3) Perencanaan pembelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan melalui ancangan/pendekatan, yakni; ancangan penanaman nilai (inculcation approach); ancangan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach); ancangan analisis nilai (values analysis approach); ancangan klarifikasi nilai (values clarification approach); dan ancangan pembelajaran berbuat (action learning approach).

Kata Kunci : Entrepreneur, karakter, Thomas Lickona, wirausaha,

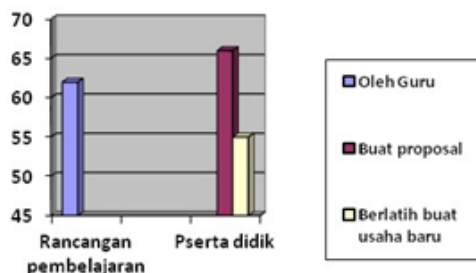
PENDAHULUAN

Minimnya jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang berminat menjadi wirausaha menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai kendala dalam menciptakan *enterprenuer* baru. Indikator ini ditandai dengan rasio wirausahawan di Indonesia hanya 3,4%, padahal tingkat wirausaha di negara tetangga seperti di Thailand sebesar 4,2%, Malaysia 4,7% dan Singapura 8,7% (BPS, 2021). Mulyani, 2018 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh tingginya angka wirausaha disuatu negara.

Pendidikan Kewirausahaan memiliki peran strategis untuk menumbuhkan minat siswa dan mahasiswa untuk tidak menjadi pekerja setelah lulus dari sekolah maupun perguruan tinggi, namun dapat merubah *mindset* menjadi pengusaha atau menciptakan pekerjaan. Realitas yang ada pada saat ini semakin sulitnya mencari pekerjaan dan banyak pengangguran terdidik yang bertolak belakang dengan ekspektasi lulusan dunia pendidikan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memuaskan.

Rendahnya minat lulusan Sekolah Menengah menjadi wirausaha dikarenakan proses pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah yang belum mengintegrasikan proses pembelajaran untuk pembedaan *hard skill* dan *soft skill* secara terpadu. Pendidikan saat ini lebih mengutamakan terhadap penguasaan aspek kecerdasan dan belum mengintegrasikan dengan Pendidikan karakter. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, kreatifitas, kekritisn serta bernalar dengan baik. Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia seutuhnya (Undang-Undang No 3, 2003).

Penelitian Rasul (2013), memberikan gambaran awal betapa masih rendahnya pemahaman guru untuk merancang pembelajaran kewirausahaan dengan output pembelajaran kewirausahaan yang ideal untuk menumbuhkan karakter entrepreneur pada siswa sekolah menengah seperti tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Tingkat Pelaksanaan Integrasi nilai-nilai wirausaha. Sumber Djuharis Rasul, (2013)

Dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK baru 62% guru yang menyusun dan menerapkan rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship. Baru 66% siswa yang mampu membuat proposal untuk berwirausaha dan baru 55% siswa yang latihan atau pembelajaran praktek membuka usaha baru untuk berlatih menjadi wirausaha.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang turut berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional melalui pendidikan kewirausahaan (Braunerhjelm, 2010; Slamet, 2009; Volery et al., 2013) melalui pemberdayaan pemuda (Aja-Okorie Onele Adali, 2013). Widarto et al., 2012 menjelaskan pendidikan kewirausahaan harus mampu mengintegrasikan antara *hard skill* dan *soft skill*. Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan sekolah pada saat ini belum menjadi solusi untuk meningkatkan sumber daya manusia yang bermental wirausaha. Hal ini ditandai dengan tingginya angka pengangguran terutama yang dihadapi oleh sekolah menengah, yaitu SMA sebesar 9,09% dan SMK 11,13% (BPS, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih belum mampu meningkatkan minat berwirausaha terhadap lulusannya (Budi & Fensi, 2018).

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dimulai dari perencanaan kurikulum yang komprehensif, mengintegrasikan antara *soft skill* dan *hard skill* dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Amanah Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat. Perencanaan kurikulum kewirausahaan harus mengedepankan karakter peserta didik sebagai *output* dari sebuah proses pembelajaran. Proses pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak berhenti hanya sebagai sebuah mata pelajaran. Penanaman karakter kewirausahaan harus dilakukan melalui pembiasaan dan dilakukan secara konsisten pada proses pembelajaran.

Pendidikan tentang karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an, menurut Lickona (2012) dalam pendidikan karakter terkandung 3 elemen utama, yakni memahami kebaikan (*knowing the good*), menyayangi kebaikan (*desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*). Penanaman karakter wirausaha harus dapat membuat pembelajar memiliki pengetahuan kewirausahaan, kemudian mempunyai komitmen dan akhirnya melakukan untuk menjadi wirausaha. Karakter merujuk kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991).

Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan sekolah harus memiliki indikator-indikator yang dapat dijadikan pijakan dalam menanamkan nilai kewirausahaan pada peserta didik. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi terarah dan tujuan pendidikan kewirausahaan dapat dicapai melalui sebuah proses yang terencana dengan baik, bukan sebuah dengan *output* didapat dari sebuah proses yang kebetulan. Menurut Lickona & Wamaungo, (2012), terdapat 7 (tujuh) karakter yang dapat ditanamkan kepada pemelajar, yaitu :

1. Ketulusan atau kejujuran (*honesty*);
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja Keras (*diligent or hardwork*).

Dalam rangka penanaman 7 (tujuh) karakter dalam proses pembelajaran kewirausahaan harus dilakukan dengan tahapan-tahapan yang tepat, sehingga tujuan pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan kewirausahaan dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Lickona (1991), menjelaskan tahapan dalam pengembangan pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Tahapan-tahapan tersebut dalam rangka memenuhi output pendidikan karakter dalam pendidikan kewirausahaan yaitu menyeimbangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Lickona (1991), juga menjelaskan beberapa pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pengembangan pendidikan karakter antara lain :

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), merupakan pendekatan dengan menekankan pada penanaman *value* sosial dalam diri pelajar;
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), merupakan pendekatan yang menekankan pada dimensi kognitif beserta kemajuannya;
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), merupakan pendekatan yang menekankan pada kapabilitas pelajar untuk berpandangan logis dengan cara menelaah *problem* yang ada;
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), merupakan pendekatan yang menekankan pada evaluasi diri pelajar terhadap nilai-nilai karakter yang diinginkan;
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), merupakan pendekatan dengan menekankan *action* atau praktik, yakni melakukan perbuatan secara perorangan atau kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan kajian terhadap ekspansi kurikulum pendidikan kewirausahaan yang telah dilakukan di sekolah tingkat menengah, dengan tujuan menelaah dokumen-dokumen pengembangan kurikulum dalam hal ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dikembangkan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun, SMA Buluspesantren, dan SMA Pejagoan. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengembangan kurikulum dilihat dari perspektif Pendidikan karakter Thomas Lickona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode literatur *review*. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengkaji objek yang alamiah dengan hasil yang lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008). Metode literatur *review* pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perpesktif pendidikan karakter Thomas Lickona terhadap pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kutowingangun, SMA Negeri Buluspesantren, dan SMA Negeri Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Sumber data penelitian ini adalah hasil pengamatan langsung dilapangan dan studi dokumen dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa transkrip atau notasi, buku, surat kabar, majalah (Arikunto, 2013) yang relevan dengan penelitian (Rahmadi, 2011). Teknik Analisa yang digunakan adalah dengan menelaah Rencana Pelakasanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona yaitu :

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*),
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter wirausaha yang terbentuk pada peserta didik tergantung dari proses pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing sekolah. Telaah terhadap sumber pustaka berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu : Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Studi Pustaka dilakukan di tiga sekolah menengah atas yaitu: 1) SMK Muhammadiyah Kutowinangun, 2) SMA Negeri Buluspesantren dan 3) SMA Negeri Pejagoan akan didapat pembentukan karakter wirausaha dari perspektif Thomas Lickona.

Hasil pengkajian literatur berupa Rencana Pelaksaana Pembelajaran yang dilakukan pada SMK Muhammadiyah Kutowinangun didapat gambaran-gambaran pembentukan karakter seperti berikut

**Tabel 1. Internalisasi Karakter Wirausaha
SMK Muhammadiyah Kutowinangun**

Indikator	Keterangan
Penanaman nilai	Belum Nampak
Perkembangan moral kognitif	Belum Nampak
Analisis nilai	Belum Nampak
Klarifikasi nilai	Belum Nampak
Pembelajaran berbuat	Belum Nampak

Studi Pustaka yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun, dilihat dari indikator pendekatan Thomas Lickona didapat seperti pada tabel 1. Dalam Proses pembelajara kewirausahaan tergambar kompentesi dasar yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: Menentukan indikator keberhasilan tahapan produksi massal; Membuat indikator keberhasilan tahapan produksi massal. Serta indikator keberhasilan sebagai berikut Menelaah indikator keberhasilan tahapan produksi massal; Menentukan indikator keberhasilan tahapan produksi massal; Menyusun indikator keberhasilan tahapan produksi massal; Membuat indikator keberhasilan tahapan produksi massal.

Dari hasil telaah literatur berupa Rencana Pelaksana Pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun menurut Thomas Lickona dari beberapa pendekatan Pendidikan Wirausaha yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun belum secara seimbang mengimplementasikan antara *hard Skill* dan *soft skill*. Prosedur pembelajaran masih berorientasi pada produk jadi dan proses pembuatan produk jadi. Beberapa aspek Pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, masih belum secara jelas terdiskripsikan dengan baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan penanaman nilai kewirausahaan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter sosial pada diri peserta didik sudah nampak dalam hal ini terlihat dari proses pembelajaran yaitu dengan gaya pembelajaran yang dipakai bersifat satu arah dengan memfokuskan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai penerima sebuah materi pembelajaran. Pendekatan perkembangan moral kognitif belum muncul dengan proses pembelajaran yang satu arah berakibat peserta didik bersifat pasif dan tidak mampu untuk berpikir kritis dalam mengembangkan pola pikir wirausaha. Dalam rencana pembelajaran peserta didik pola pikir untuk menganalisa peluang usaha dan menganalisa kemampuan sendiri juga tidak terdiskripsikan sehingga pendekatan analisa nilai serta klarifikasi nilai berwirausaha juga tidak bisa dilaksanakan. SMK Muhammadiyah Kutowinangun yang lebih menitikberatkan pada pembuatan produk pada mata pelajaran kewirausahaan sehingga *output* yang didapat hanya *hardskill*. Di sini Pendekatan pembelajaran berbuat didapat bukan dari hasil pendekatan-pendekatan sebelumnya sehingga *output* hanya mencetak peserta hanya sebagai pekerja.

Hasil studi literatur yang dilakukan pada SMA didapat sebagai berikut. Dimana pengambilan data dilakukan pada SMA Negeri Bulus pesantren dan SMA Negeri Pejagoan.

**Tabel 2. Internalisasi Karakter Wirausaha
SMA Negeri Buluspesantren dan SMA Negeri Pejagoan**

Indikator	Keterangan
Penanaman nilai	Sudah Nampak
Perkembangan moral kognitif	Sudah Nampak
Analisis nilai	Sudah Nampak
Klarifikasi nilai	Belum Nampak
Pembelajaran berbuat	Belum Nampak

Telaah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kedua SMA dilihat dari pendekatan pendidikan karakter Thomas Lickona, ada beberapa pendekatan yang sudah mulai terdiskripsikan dengan baik. Pendekatan penanaman nilai sudah terdiskripsikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan adanya penanaman perilaku sosial seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, *responsive*, proaktif, percaya diri, dan kerjasama. Pendekatan moral kognitif juga sudah terdiskripsikan dengan baik yaitu peserta didik mampu Memahami, mempergunakan, menelaah, dan mengevaluasi pengetahuan konkret, transendental, prosedural, dan metakognitif yang didasarkan pada rasa keingintahuannya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan pandangan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan masalah, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang analisis yang distingtif sesuai dengan minat dan bakatnya untuk memecahkan masalah. Hal ini juga menunjukkan pendekatan analisis nilai terdeskripsikan dengan baik. Fokus pengembangan pada Sekolah Menengah Atas adalah pendekatan/ancangan klarifikasi nilai dan ancangan pembelajaran mengamalkan atau berbuat. Pendekatan klarifikasi nilai yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengkaji perasaan dan hasil kerja sendiri masih belum terdeskripsikan dengan baik. Serta pendekatan pembelajaran berbuat juga belum muncul, hal ditandai dengan tidak munculnya sebuah pernyataan dalam rencana pelaksanaan pemberjaran tentang adanya aksi nyata dari hasil pendekatan-pendekatan sebelumnya.

Pembentukan karakter wirausaha di sekolah menengah pada umumnya masih dilakukan secara parsial, belum terintegrasi antara perubahan serangkaian pemahaman (*cognitives*), sikap/aksi (*attitides*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*) dilihat dari perspektif Thomas Lickona. Pendidikan Kewirausahaan di sekolah menengah selama ini masih menitikberatkan pada penguasaan materi atau ranah kognitif belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini yang menyebabkan Kewirausahaan masih sebatas mata pelajaran formal yang harus dijalani peserta didik dengan standar keberhasilan berupa hasil test kemampuan pengetahuan dan belum mengusahakan adanya motivasi dan perubahan karakter

peserta didik untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Pendidikan Kewirausahaan selama ini belum menjadi sebuah pembentukan pola pikir atau perubahan *mindset* dari calon pekerja menjadi calon pengusaha.

Lickona, 1991 menjelaskan dalam pembentukan karakter pada pendidikan kewirausahaan perlu memperhatikan 5 (lima) pendekatan dalam merencanakan kurikulum yaitu :

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*);
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*);
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*);
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*);
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Demikian penelitian studi literatur tentang Pembentukan Pendidikan Karakter wirausaha dalam perspektif Thomas Lickona. Kami menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang turut membantu dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona khususnya belum mengintegrasikan antara pemahaman (*cognitives*), sikap/aksi (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).
2. Pendidikan Kewirausahaan di sekolah menengah selama ini belum mampu merubah pola pikir atau perubahan *mindset* peserta didik dari calon pekerja menjadi calon *entrepreneur* (pengusaha).
3. Perencanaan pembelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); pendekatan kemajuan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); pendekatan kajian nilai (*values analysis approach*); Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); Pendekatan berbuat (*action learning approach*)

DAFTAR PUSTAKA

- Aja-Okorie Onele Adali, U. (2013). Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education in Nigerian Universities: Problems and Prospects. *European Scientific Journal*, 9(28), 1857–7881.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- BPS. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. *Badan Pusat Statistik*, 11(84), 1–27.
- Braunerhjelm, P. (2010). Entrepreneurship, innovation and economic growth: Past experiences, current knowledge and policy implications. *Working Papers Series from Swedish Entrepreneurship Forum*, 2(1), 1–79.
- Budi, B., & Fensi, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.30813/jpk.v2i1.1128>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyani, E. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan* (1st ed.). UNY Press.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rasul, D. (2013). Kewirausahaan Dalam Belajar Aktif Di Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 77–93.
- Slamet, P. H. (2009). Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, xxx(2), 189–203.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Undang-Undang No 3. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.1111/j.1651->

2227.1982.tb08455.x

- Volery, T., Müller, S., Oser, F., Naepflin, C., & Del Rey, N. (2013). The Impact of Entrepreneurship Education on Human Capital at Upper-Secondary Level. *Small Business Management*, 51(13), 429–446.
- Widarto, Pardjono, & Widodo, N. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan Hard Skills untuk Siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 409–423.